

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Radabata yang merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di wilayah Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Puskesmas ini berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Secara geografis, Puskesmas Radabata berada di wilayah Kecamatan Golewa dengan lokasi yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Wilayah kerja puskesmas mencakup delapan desa diantaranya Desa Ratogesa, Desa Wogo, Desa Dadawea, Desa Radabata, Desa Were IV, Desa were I, Desa Were dan desa radabata I. Penduduk yang ada di wilayah kerja Puskesmas Radabata cukup padat dan beragam dari segi sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan. Total penduduk di wilayah kerja Puskesmas Radabata berjumlah 7.049 Jiwa dari 1.670 kepala keluarga.

Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah, Puskesmas Radabata memiliki berbagai unit pelayanan, antara lain pelayanan umum, pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), imunisasi, poli gizi, laboratorium, pelayanan lansia, serta program pengendalian penyakit menular dan tidak menular. Selain itu, puskesmas juga didukung oleh

tenaga kesehatan yang terdiri dari 1 orang tenaga dokter, 33 tenaga perawat, 29 tenaga bidan, 4 orang tenaga gizi, 3 tenaga laboratorium, dan 22 orang tenaga kesehatan lainnya.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Puskesmas Radabata cukup mendukung pelaksanaan pelayanan kesehatan masyarakat. Kegiatan pelayanan dilakukan baik di dalam gedung maupun melalui kegiatan luar gedung seperti posyandu, penyuluhan kesehatan, dan kunjungan rumah. Pemilihan Puskesmas Radabata sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian serta ketersediaan data dan responden yang mendukung pelaksanaan penelitian.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor sanitasi rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Radabata. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 81 ibu yang memiliki balita dalam satu rumah tangga. Pembahasan mengenai karakteristik responden dilakukan untuk memberikan gambaran umum responden berdasarkan usia balita, jenis kelamin, serta status kejadian diare pada balita.

a. Analisis univariat

Pada analisis *univariate* dibahas mengenai distribusi frekuensi berdasarkan riwayat diare balita, kebiasaan ibu mencuci tangan, kondisi bangunan jamban, kondisi saluran pembuangan air limbah, penyediaan air bersih dan penyediaan kotak sampah di Puskesmas Radabata sebagai berikut.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita di Wilayah Kerja

Puskesmas Radabata Tahun 2026

Karakteristik Balita	Responden	
	F	%
Riwayat Diare		
Ya Diare	53	65.4
Tidak Diare	28	34.6

Berdasarkan Tabel 2 balita yang mengalami diare di wilayah kerja Puskesmas Radabata mencapai 53 orang (65,4%), sedangkan balita yang tidak mengalami diare sebanyak 28 orang (34,6%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Kebiasaan Ibu mencuci tangan di Wilayah

Kerja Puskesmas Radabata Tahun 2026

Kebiasaan Ibu Mencuci Tangan	Responden	
	F	%
Baik	36	44.74
Tidak Baik	45	55.6
Total	81	100

Dari tabel 3 di atas, dari 81 responden didapatkan sebagian besar responden yaitu 45 orang (55.6%) ibu memiliki kebiasaan mencuci tangan tidak baik dibandingkan ibu yang mencuci tangan dengan baik sebanyak 36 orang (44.4%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Kondisi Bangunan Jamban di Wilayah Kerja

Puskesmas Radabata Tahun 2026

Kondisi Bangunan Jamban	Responden	
	F	%

Memenuhi Syarat	38	46.9
Tidak Memenuhi Syarat	43	53.1
Total	81	100

Dari tabel 4 di atas, didapatkan sebagian besar rumah tangga memiliki kondisi bangunan jamban yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 43 (53.1%). Sebanyak 38 rumah tangga (46.9%) memiliki kondisi bangunan jamban yang memenuhi syarat.

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Wilayah Kerja Puskesmas Radabata Tahun 2026

Kondisi SPAL	Responden	
	F	%
Memenuhi Syarat	23	28.4
Tidak Memenuhi Syarat	58	71.6
Total	81	100

Dari tabel 5 di atas, didapatkan sebagian besar rumah tangga memiliki kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 58 (71.6%). Sebanyak 23 rumah tangga (28.4%) memiliki kondisi saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat.

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Penyediaan Air Bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Radabata Tahun 2026

Penyediaan Air Bersih	Responden	
	F	%
Memenuhi Syarat	37	45.7
Tidak Memenuhi Syarat	44	54.3
Total	81	100

Dari tabel 6 di atas, didapatkan sebagian besar rumah tangga memiliki penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 44 (54.3%). Sebanyak 37 rumah tangga (45.7%) memiliki penyediaan air bersih yang memenuhi syarat.

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Penyediaan Kotak Sampah di Wilayah Kerja
Puskesmas Radabata Tahun 2026

Penyediaan Kotak Sampah	Responden	
	F	%
Memenuhi Syarat	32	39.5
Tidak Memenuhi Syarat	49	60.5
Total	81	100

Dari tabel 7 di atas, didapatkan sebagian besar rumah tangga memiliki penyediaan kotak sampah yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 49 (60.5%). Sebanyak 32 rumah tangga (39.5%) memiliki penyediaan kotak sampah yang memenuhi syarat.

b. Analisis Bivariat

Pada analisis bivariate dibahas mengenai hasil variabel bebas yakni kebiasaan ibu mencuci tangan, kondisi bangunan jamban, kondisi SPAL, penyediaan air bersih dan penyediaan kotak sampah terhadap variabel terikat yakni kejadian diare pada balita. Uji yang digunakan ialah uji *Chis-quer* sebagai berikut:

Tabel 8

Hubungan Kebiasaan mencuci tangan ibu dengan Kejadian Diare
di Wilayah Kerja Puskesmas Radabata Tahun 2026

Kebiasaan Cuci Tangan Ibu	Kejadian Diare				P-value
	Ya	%	Tidak	%	0,002
Baik	17	20.99	19	23.46	
Tidak Baik	36	44.44	9	11.11	
Total	53	65.43	28	34.57	

Berdasarkan hasil analisis mempergunakan *uji chi-square*, diperoleh nilai p-value sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada pasien balita di Puskesmas Radabata.

Tabel 9

Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare di
Wilayah Kerja Puskesmas Radabata Tahun 2026

Kondisi Jamban	Kejadian Diare				P-value
	Ya	%	Tidak	%	0,949
Memenuhi Syarat	25	30.86	13	16.05	
Tidak Memenuhi Syarat	28	34.57	15	18.52	
Total	53	65.43	28	34,57	

Berdasarkan hasil analisis mempergunakan *uji chi-square*, diperoleh nilai p-value sebesar 0,949 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada pasien balita di Puskesmas Radabata.

Tabel 10

Hubungan Kondisi SPAL dengan Kejadian Diare di Wilayah
Kerja Puskesmas Radabata Tahun 2026

Kondisi SPAL	Kejadian Diare				P-value
	Ya	%	Tidak	%	0,036
Memenuhi Syarat	11	13.58	12	14.81	
Tidak Memenuhi Syarat	42	51.85	16	19.75	
Total	53	65.43	28	34.57	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *uji chi-square*, diperoleh nilai p-value sebesar 0,036 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kondisi saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada pasien balita di Puskesmas Radabata.

Tabel 11

Hubungan Kondisi Air Bersih dengan Kejadian Diare
di Wilayah Kerja Puskesmas Radabata Tahun 2026

Kondisi Air Bersih	Kejadian Diare				P-value
	Ya	%	Tidak	%	0,132
Memenuhi Syarat	21	25.93	16	19.75	
Tidak Memenuhi Syarat	32	39.51	12	14.81	
Total	53	65.44	28	34.56	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *uji chi-square*, diperoleh nilai p-value sebesar 0,132 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara kondisi air bersih dengan kejadian diare pada pasien balita di Puskesmas Radabata.

Tabel 12

Hubungan Tempat Sampah dengan Kejadian Diare di Wilayah
Kerja Puskesmas Radabata Tahun 2026

Kondisi Tempat Sampah	Kejadian Diare				P-value
	Ya	%	Tidak	%	0,000
Memenuhi Syarat	12	14.81	20	24.69	
Tidak Memenuhi Syarat	41	50.62	8	9.88	
Total	53	65.43	28	34.57	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *uji chi-square*, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada pasien balita di Puskesmas Radabata.

B. Pembahasan

1. Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata sebanyak 53 orang (65,4%), sedangkan balita yang tidak mengalami diare sebanyak 28 orang (34,6%). Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh balita dalam penelitian ini pernah mengalami diare, sehingga dapat dikatakan bahwa kejadian diare pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Radabata masih cukup tinggi.

Tingginya proporsi kejadian diare ini mengindikasikan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya pada kelompok usia balita yang merupakan kelompok rentan terhadap penyakit infeksi. Balita memiliki sistem imun

yang belum berkembang sempurna, sehingga lebih mudah terpapar agen penyebab infeksi seperti bakteri, virus, dan parasit yang masuk melalui makanan, minuman, maupun lingkungan yang terkontaminasi.

Menurut Chochen et al (2022), secara global diare masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di bawah lima tahun di negara berkembang. Sebagian besar kasus diare berkaitan erat dengan buruknya kondisi sanitasi lingkungan, keterbatasan akses air bersih, serta rendahnya praktik higiene individu dan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan situasi di banyak daerah pedesaan yang masih memiliki keterbatasan sarana kesehatan lingkungan.

Selain itu, Maywati (2023) menyatakan bahwa diare pada balita di Indonesia masih sering terjadi akibat kombinasi faktor lingkungan dan perilaku, seperti penggunaan air yang tidak terlindungi, kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun, serta pengelolaan jamban dan sampah yang belum memenuhi syarat kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa diare bukan hanya masalah medis, tetapi juga masalah lingkungan dan perilaku masyarakat.

Tingginya angka kejadian diare dalam penelitian ini juga dapat menggambarkan bahwa transmisi penyakit berbasis lingkungan masih berlangsung di wilayah kerja Puskesmas Radabata. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya kontaminasi fekal-oral, yaitu masuknya kuman penyebab diare ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi tinja. Jalur penularan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas sanitasi rumah tangga dan perilaku higiene keluarga.

Menurut Nawalia (2022), perilaku kesehatan masyarakat, termasuk kebiasaan mencuci tangan, penggunaan jamban sehat, dan pengolahan air minum, memiliki peran penting dalam menentukan derajat kesehatan individu. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi seperti diare.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Sari dkk. (2023) menyebutkan bahwa kejadian diare pada balita masih tinggi di wilayah dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan kondisi air yang tidak layak konsumsi, jamban tidak sehat, serta pengelolaan sampah yang buruk memiliki risiko lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi baik.

Selain faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi keluarga juga turut berkontribusi terhadap tingginya kejadian diare. Keluarga dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai serta akses terhadap layanan kesehatan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya upaya pencegahan dan penanganan diare secara dini pada balita.

Lebih lanjut, tingginya angka kejadian diare dalam penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa upaya promosi kesehatan terkait pencegahan diare di masyarakat masih perlu ditingkatkan. Edukasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan, penggunaan air bersih, serta

perilaku mencuci tangan dengan sabun perlu terus dilakukan secara berkelanjutan oleh tenaga kesehatan di tingkat puskesmas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor seperti sanitasi lingkungan, perilaku keluarga, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menurunkan angka kejadian diare pada balita di wilayah tersebut.

2. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Ibu Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada.

Hasil ini menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan ibu merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran besar dalam menjaga kebersihan makanan, minuman, serta lingkungan anak. Kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, terutama sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, dan setelah membersihkan tinja anak, dapat meningkatkan risiko masuknya mikroorganisme penyebab diare ke dalam tubuh balita.

Secara teoritis, mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu intervensi kesehatan paling efektif dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare. Tangan yang tidak bersih dapat menjadi media utama penularan bakteri, virus, dan parasit melalui jalur fekal-oral.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ibu yang tidak rutin mencuci tangan dengan sabun memiliki risiko lebih tinggi memiliki anak yang mengalami diare dibandingkan ibu yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik.

Selain itu, penelitian oleh Rahmawati et al (2022) juga menemukan hasil yang serupa, yaitu adanya hubungan bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kebiasaan cuci tangan yang buruk meningkatkan risiko kontaminasi makanan dan minuman oleh agen penyebab infeksi.

Hasil yang sama juga dilaporkan oleh Sulastri dan Wibowo (2023) yang menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa sebagian besar kasus diare terjadi pada keluarga dengan praktik higiene yang kurang baik, terutama dalam kebiasaan mencuci tangan sebelum menangani makanan anak.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), perilaku mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan risiko diare hingga 40%, karena

dapat menghilangkan kuman penyebab penyakit dari tangan sebelum kontak dengan makanan atau mulut. Oleh karena itu, perilaku ini menjadi salah satu indikator penting dalam program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga. Selain itu, menurut Notoatmodjo (2021), perilaku kesehatan merupakan salah satu determinan utama status kesehatan individu. Dalam konteks penyakit berbasis lingkungan, perilaku higiene seperti mencuci tangan memiliki peran yang sangat besar dalam memutus rantai penularan penyakit. Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui mekanisme penularan diare yang sebagian besar terjadi melalui jalur fekal-oral. Tangan ibu yang terkontaminasi kuman dari lingkungan, jamban, atau saat membersihkan anak, dapat menjadi media langsung masuknya patogen ke dalam tubuh balita ketika menyuapi makanan atau saat anak memasukkan tangan ke mulut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebiasaan mencuci tangan ibu merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata. Oleh karena itu, upaya pencegahan diare perlu difokuskan pada peningkatan edukasi dan perubahan perilaku ibu terkait pentingnya mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu kritis.

3. Hubungan Kondisi Jamban Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,949 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada.

Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi jamban dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik terhadap kejadian diare pada balita. Artinya, baik keluarga yang memiliki jamban dengan kondisi kurang layak maupun yang memiliki jamban layak, memiliki peluang yang relatif sama dalam kejadian diare pada balita. Secara teoritis, jamban merupakan salah satu komponen penting dalam sanitasi lingkungan yang berperan dalam memutus rantai penularan penyakit berbasis fekal-oral, termasuk diare. Jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan yang berpotensi menyebarkan agen penyakit melalui air, tanah, maupun vektor seperti lalat.

Namun demikian, tidak adanya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor jamban tidak berdiri sendiri dalam memengaruhi kejadian diare. Kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih dominan seperti kebiasaan mencuci tangan, pengelolaan air minum, serta kebersihan makanan yang dikonsumsi balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari (2021) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun kondisi jamban tidak memenuhi syarat, jika perilaku higiene keluarga baik maka risiko diare dapat ditekan.

Selain itu, penelitian oleh Harahap dkk. (2022) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu tidak adanya hubungan antara kondisi jamban

dengan kejadian diare. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih berpengaruh seperti sumber air minum dan kebiasaan mencuci tangan yang lebih dominan dalam menentukan risiko infeksi.

Penelitian oleh Firdausi (2023) juga menyatakan bahwa kondisi jamban tidak selalu berhubungan langsung dengan kejadian diare, terutama jika masyarakat sudah memiliki kebiasaan tidak buang air besar sembarangan (BABS) meskipun fasilitas jamban belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023) jamban sehat memang merupakan salah satu indikator penting sanitasi lingkungan, namun efektivitasnya dalam mencegah diare sangat bergantung pada penggunaan yang benar serta didukung oleh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara menyeluruh.

Selain itu, menurut Notoatmodjo (2021) faktor lingkungan seperti jamban akan berpengaruh terhadap kesehatan apabila dikombinasikan dengan perilaku yang tidak higienis. Sebaliknya, apabila perilaku masyarakat sudah baik, maka dampak buruk dari kondisi jamban yang kurang memenuhi syarat dapat diminimalkan. Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini juga dapat disebabkan oleh kemungkinan adanya variasi paparan yang tidak terlalu berbeda antar responden, misalnya sebagian besar responden sudah tidak melakukan buang air besar sembarangan, meskipun kondisi fisik jamban belum semuanya memenuhi standar kesehatan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi jamban bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan

kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata. Oleh karena itu, upaya pencegahan diare perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan faktor lain seperti air bersih, kebiasaan mencuci tangan, serta perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat.

4. Hubungan Kondisi Saluran Pembuangan Ari Limbah Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,036 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada.

Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi saluran pembuangan air limbah (SPAL) merupakan salah satu faktor sanitasi rumah yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan genangan air kotor di sekitar rumah, yang kemudian menjadi media berkembang biaknya mikroorganisme patogen serta vektor penyakit seperti lalat. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko kontaminasi terhadap makanan, minuman, maupun lingkungan bermain anak.

Secara teoritis, SPAL yang tidak baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan rumah tangga, terutama jika air limbah rumah tangga seperti air cucian, dapur, dan kamar mandi tidak dialirkan dengan

baik. Air limbah yang tergenang dapat mengandung bakteri penyebab diare seperti *Escherichia coli*, *Shigella*, dan *Vibrio cholerae* yang dapat masuk ke tubuh manusia melalui jalur fekal-oral.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kondisi saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa SPAL yang tidak memenuhi syarat meningkatkan risiko kontaminasi lingkungan rumah dan memperbesar peluang penularan penyakit diare.

Selain itu, penelitian oleh Hani dkk. (2022) juga menemukan hasil yang serupa, yaitu adanya hubungan bermakna antara kondisi SPAL dengan kejadian diare. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga dengan sistem pembuangan air limbah yang buruk memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian diare dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki SPAL yang baik dan tertutup.

Hasil yang sama juga dilaporkan oleh Hidayah (2023) yang menyebutkan bahwa kondisi SPAL merupakan faktor risiko penting dalam kejadian diare pada balita. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa air limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan sekitar rumah dan meningkatkan keberadaan vektor penyakit seperti lalat yang berperan dalam penularan diare.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), pengelolaan air limbah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare. Oleh karena itu,

SPAL yang baik harus mampu mengalirkan air limbah secara tertutup, tidak menimbulkan genangan, dan tidak mencemari sumber air bersih di sekitarnya. Selain itu, menurut Notoatmodjo (2021), faktor lingkungan fisik seperti sistem pembuangan air limbah memiliki peran penting dalam menentukan status kesehatan masyarakat. Lingkungan yang tidak saniter dapat menjadi sumber penularan berbagai penyakit infeksi, terutama pada kelompok rentan seperti balita.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui mekanisme penularan penyakit diare, di mana lingkungan yang tercemar air limbah dapat menjadi media perantara masuknya agen infeksi ke dalam tubuh manusia. Anak balita yang sering bermain di lantai atau tanah yang terkontaminasi air limbah memiliki risiko lebih tinggi untuk terpapar patogen penyebab diare.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kondisi saluran pembuangan air limbah merupakan salah satu faktor sanitasi rumah yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan sistem pembuangan air limbah rumah tangga serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan yang sehat untuk mencegah penyakit diare.

5. Hubungan Kondisi Air Bersih Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,132 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang

menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada.

Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi air bersih dalam penelitian ini tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada balita. Artinya, balita yang menggunakan air bersih maupun yang menggunakan air dengan kualitas kurang baik memiliki peluang yang relatif sama untuk mengalami diare dalam konteks penelitian ini.

Secara teoritis, air bersih merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat penting dalam penularan diare. Air yang terkontaminasi mikroorganisme patogen dapat menjadi media utama penyebaran penyakit melalui konsumsi langsung atau tidak langsung, seperti dalam proses memasak dan mencuci peralatan makan. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor air bersih tidak berdiri sendiri dalam menentukan kejadian diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kualitas air bersih dengan kejadian diare pada balita. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun kualitas air tidak sepenuhnya memenuhi syarat, praktik pengolahan air seperti merebus air sebelum dikonsumsi dapat menurunkan risiko infeksi.

Selain itu, penelitian oleh Fauzi dkk. (2022) juga menemukan hasil yang serupa, yaitu tidak adanya hubungan bermakna antara sumber air bersih dengan kejadian diare. Hal ini disebabkan oleh adanya perilaku

rumah tangga yang sudah melakukan pengolahan air sebelum digunakan, sehingga menurunkan risiko kontaminasi. Penelitian oleh Anggraini (2023) juga mendukung hasil ini, di mana tidak ditemukan hubungan signifikan antara kondisi air bersih dan kejadian diare. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor perilaku higiene seperti mencuci tangan dan kebersihan makanan lebih dominan dibandingkan kualitas air semata.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), air bersih memang merupakan faktor penting dalam pencegahan diare, namun risiko penularan dapat ditekan apabila air diolah dengan baik sebelum dikonsumsi, seperti melalui proses perebusan atau penyaringan. Oleh karena itu, tidak hanya kualitas sumber air yang penting, tetapi juga cara pengelolaannya di tingkat rumah tangga. Selain itu, menurut Notoatmodjo (2021), dalam penyakit berbasis lingkungan, faktor perilaku sering kali menjadi penentu utama dalam memutus rantai penularan penyakit. Meskipun sumber air kurang memenuhi syarat, apabila perilaku higiene masyarakat baik, maka risiko terjadinya penyakit dapat ditekan secara signifikan. Tidak adanya hubungan antara air bersih dan kejadian diare dalam penelitian ini juga dapat disebabkan oleh kemungkinan homogenitas responden, di mana sebagian besar keluarga sudah melakukan perlakuan yang sama terhadap air sebelum digunakan, seperti merebus air untuk kebutuhan minum dan memasak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi air bersih bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata. Oleh

karena itu, upaya pencegahan diare perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan faktor lain seperti kebiasaan mencuci tangan, pengelolaan makanan, serta sanitasi lingkungan secara umum.

6. Hubungan Tempat Sampah Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada.

Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi tempat sampah merupakan salah satu faktor sanitasi rumah yang berhubungan erat dengan kejadian diare pada balita. Tempat sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti tidak tertutup, tidak kedap air, dan tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi media berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, kecoa, dan tikus yang berperan dalam proses penularan penyakit diare. Secara teoritis, sampah rumah tangga yang dibiarkan terbuka dan menumpuk dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan. Sampah organik yang membusuk dapat menarik lalat yang kemudian berpindah ke makanan atau peralatan makan, sehingga membawa mikroorganisme patogen ke dalam tubuh manusia melalui jalur fekal-oral.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumani dan fibriana (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada balita.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengelolaan sampah yang buruk meningkatkan risiko kontaminasi lingkungan rumah dan memperbesar kemungkinan terjadinya diare. Selain itu, penelitian oleh Kurniawan (2022) juga menemukan hasil yang serupa, yaitu adanya hubungan bermakna antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tempat sampah terbuka memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian diare dibandingkan rumah tangga yang memiliki tempat sampah tertutup dan dikelola dengan baik. Hasil yang sama juga dilaporkan oleh Wahyuni dan Lestari (2023) yang menyebutkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber utama perkembangbiakan vektor penyakit.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat sanitasi merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare. Sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat mencemari tanah, air, dan udara di sekitar rumah, sehingga meningkatkan risiko paparan patogen pada anak balita. Selain itu, menurut Notoatmodjo (2021), faktor lingkungan fisik seperti pengelolaan sampah memiliki peran penting dalam menentukan status kesehatan masyarakat. Lingkungan yang tidak bersih dapat menjadi tempat berkembang biaknya agen penyakit yang kemudian masuk ke tubuh manusia melalui makanan, minuman, atau tangan yang terkontaminasi.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui mekanisme penularan diare, di mana sampah yang terbuka menjadi tempat berkembang biaknya lalat. Lalat dapat membawa kuman dari sampah ke makanan yang dikonsumsi balita, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran pencernaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kondisi tempat sampah merupakan faktor sanitasi rumah yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengelolaan sampah rumah tangga melalui penyediaan tempat sampah tertutup serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah penyakit diare.